

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SERAT WULANGREH KARYA SRI SUSUHUNAN PAKUBUWONO IV

Maulana Iskandar¹, Amir Mukminin²

Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri^{1,2}

Email: iskandarmaulana913@gmail.com¹ amirmuxminin05@gmail.com²

ABSTRAK

Sri Susuhunan Pakubuwono IV menuliskan petuah-petuah yang penuh dengan sarat makna nilai karakter di dalam serat Wulangreh. Penelitian konten yang didukung dengan analisis deskriptif ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis bait-bait tembang yang menyiratkan beberapa nilai karakter dari 18 nilai karakter yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Hasil penelitian menunjukkan beberapa nilai yang terkandung di dalam serat Wulangreh yaitu, religius, cinta damai, kerja keras, cinta tanah air dan gemar membaca.

Kata Kunci: Tembang, Pendidikan Karakter, Wulangreh

ABSTRACT

Sri Susuhunan Pakubuwono IV wrote advice full of meaning and character values in the fiber of Wulangreh. The content research supported by descriptive analysis was taken by the researcher to analyze the verses of the tembang which implied several character values from the 18 character values initiated by the Ministry of National Education. The study results show several values contained in Wulangreh fiber: a religious, peace-loving, hard work, love for the homeland, and fondness for reading.

Keywords: Tembang, Characters Building, Wulangreh

PENDAHULUAN

Era milenial adalah era di mana teknologi dan informasi menjadi penentu irama kehidupan manusia modern. Kecepatan informasi dan gelombang-gelombang perubahan terjadi dalam hitungan detik. Fenomena ini memberikan manusia jutaan informasi yang terus menerus dikonsumsi. Manusia-manusia era milenial sangat mudah sekali untuk terprovokasi dan cenderung memiliki perilaku yang berubah-ubah (labil). Karakter yang kuat yang dimiliki oleh bangsa ini, akan memberikan daya saring dan daya tahan terhadap berbagai pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh era millennial.

Nilai-nilai karakter yang luhur dapat ditemukan dalam beberapa karya sastra kerajaan-kerajaan yang berdiri sebelum negara Indonesia terbentuk. Serat Wulangreh menjadi salah satu karya sastra monumental yang tercatat dalam sejarah. Serat Wulangreh dikarang oleh seorang raja kasunan Surakarta yang bergelar Sri Susuhunan Pakubuwono IV. (Darusputra:1982). Serat Wulangreh merupakan salah satu karya sastra karangan Sri Susuhunan Pakubuwono IV (Sri Susuhunan Pakubuwono IV dilahirkan pada hari kamis *wage* tanggal 18 Rabiul Akhir tahun 1694, atau dalam kalender masehi tertanggal pada 2 September 1768 (Dwi:2017). Wulangreh terdiri dari dua kata, wulang dan reh. Wulang diartikan sebagai ajaran atau petuah, sedangkan reh diartikan sebagai jalan, laku atau aturan. Dengan demikian, Wulangreh dapat dipahami sebagai petuah yang dapat diteladani untuk mewujudkan kehidupan yang baik. Serat Wulangreh digubah dalam bentuk tembang Macapat. Terdiri dari 13 pupuh, yaitu: Kinanthi, Dhandhanggula, Pucung, Gambuh, Pangkur, Megatruh, Mijil, Sinom, Girisa, Asmarandana, Durma dan Maskumambang(Endang:2010).

Asal kata karakter dapat ditelusuri dari Bahasa Yunani yaitu "*karaso*". Karaso dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi cetak biru, format dasar, cetakan yang telah tertanam seperti sidik jari pada manusia (Doni,2007). Karakter dimaknai sebagai sifat yang menonjol pada tiap individu yang memberikannya ciri khas khusus, baik dari cara berpikir, bertindak dan merasakan sesuatu. (Masnur: 2011).

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada anak didiknya dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang luhur dengan cara pengajaran, pembiasaan dan rekayasa lingkungan sosialnya serta dipadukan dengan nilai yang telah dibawa oleh anak didik sebagai pedoman dalam berfikir, berperilaku secara merdeka dan penuh kesadaran(Maragustam, 2018).

Penelitian terdahulu dalam kajian serat Wulangreh pada aspek nilai-nilai luhur merupakan pijakan awal yang ditempuh oleh peneliti. Endang menemukan tembang-tembang di dalam serat Wulangreh mengandung ajaran yang dapat difungsikan sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia dan juga nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Islam. (Endang:2010). Penelitian yang dilakukan oleh Yulita menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa serat Wulangreh membawa pesan-pesan keutamaan moral yang patut untuk ditiru dan diamalkan (Yulita:2019). Di sisi lain, Dwi menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam serat Wulangreh (Dwi:2017). 18 nilai pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional menjadi parameter untuk menganalisis nilai-nilai karakter pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam serat Wulangreh merupakan tujuan utama penelitian ini dilaksanakan. Penelitian konten dengan menggunakan analisis deskriptif dipilih agar mampu memahami teks dan menyingkap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Bait-bait tembang pada serat Wulangreh merupakan sumber data utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Religius

Karakter pertama yang wajib dimiliki oleh peserta didik adalah karakter religius. Latar belakang masyarakat dan budaya yang sangat memegang teguh norma-norma yang berlandaskan ajaran agama. Dengan karakter inilah, seorang peserta didik maupun individu lainnya mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk. Serta mampu mengamalkan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan ajaran agama yang dianutnya. Tindakan korupsi, penyalahgunaan narkoba dan kejahatan-kejahatan lainnya. Mampu dihindari dengan karakter yang kuat, yakni karakter religius. Nilai fundamental yang harus dimiliki oleh peserta didik dapat dipetik dari serat Wulangreh pada tembang Asmarandana bait ke-1. 24

“Padha netepana ugi, kabeh parentahing sarak, terusna lair batine, salat limang wektu uga, tan kena tininggala, sapa tinggal dadi gabug, yen misih dhemen neng praja.”

Artinya :

Hendaknya mereka menegakkan perintah syariat secara lahir dan batin, dan juga sholat lima waktu tidak boleh ditinggalkan, barangsiapa meninggalkannya, maka ia akan menjadi tandus.

Manusia yang berkarakter religius adalah manusia yang mampu menjalankan syariat agama secara kaffah. Tidak hanya sebatas melaksanakan kegiatan fisik semata, seperti puasa, sholat, akan namun ia mampu menghayatinya hingga masuk ke relung hati. Ibadah yang dijalankan berkorelasi positif dengan perbuatan. Sehingga ibadahnya mampu mencegahnya untuk berbuat hal-hal yang tidak sesuai dengan norma agama. Karakter inilah yang sekarang jarang ditemui. Banyak sekali orang yang rajin menjalankan sholat, namun perilakunya dengan tetangga tidak baik.

Tembang Asmarandana bait ke-3

“Kudu uga den lakoni, rukun lilima punika, mapan ta sakuwasane, nanging aja tan linakyan, sapa tan nglakonana, tan wurung nemu bebendu, padha sira esttokena.”

Artinya

Harus juga melaksanakan rukun lima itu, dengan cara

Agama Islam dibangun atas 5 hal, yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji. Kelima tiang itulah yang menjadi pondasi keimanan seseorang. Apabila teguh memegang kelima tiang itu, maka kokohnya iman yang dimilikinya. Seperti bangunan rumah yang mempunyai tiang-tiang yang kuat menyanggahnya. Diterpa angin, gempa bumi akan tetap kokoh berdiri.

Tembang Asmarandana bait ke-4

“Parentahira Hyang Widhi, kang dhawuh mring Nabiyullah, ing dalil kadis enggone, aja na ingkang sembrono, rasakna den karasa, dalil kadis enggone, aja na ingkang sembrana, rasakna den karasa, dalil kadis enggone, aja na ingkang sembrana, rasakna den karasa, dalil kadis rasanipun, dadi padhang ing tyasira.”

Pesan moralnya adalah anjuran untuk mengamalkan sunah nabi Muhammad saw, jangan ada yang menyepelkan sunah nabi. Disamping menjalankan perintah agama yang tercantum dalam Al-Qur'an, seorang muslim yang baik harus juga mengikuti perintah agama yang tercantum dalam hadis.

Tembang Maskumbang bait ke-20

“Wong neng dunya wajib manuto ing gusti, lawan dipun awas, saprangtingkah dipunesthi, aja dupeh wus awirya”

Orang hidup didunia mempunyai Tuhan yang wajib untuk disembah, ditaati perintahnya dan dijauhi larangannya. Itulah kunci hidup selamat di dunia dan akhirat. Semua perilaku yang kita lakukan, mesti diperhatikan dengan seksama. Walaupun sudah menjadi perilaku yang bersifat kebiasaan, belum tentu perilaku tersebut sesuai dengan perintah Tuhan. Mengevaluasi diri merupakan tindakan yang harus selalu ditempuh untuk memastikan perbuatan yang dilakukan telah sesuai dengan perintah.

Cinta Damai

Serat Wulangreh mengandung nilai perdamaian. Damai adalah tenang, tidak ada permusuhan maupun peperangan. Perdamaian merupakan sesuatu yang diperoleh dengan perilaku atau usaha yang dilakukan. Perilaku yang baik akan melahirkan perdamaian bagi individu maupun bagi masyarakat.

Cinta damai melahirkan kesejukan ditengah masyarakat serta mampu mencegah potensi-potensi konflik yang akan muncul di masyarakat. Secara eksplisit dapat ditemukan di dalam bait-bait tembang serat Wulangreh. Beberapa bait yang dapat ditemui bermakna cinta damai.

Tembang Wirangrong bait ke-1

“Densamya marsudeng budi, wiweka dipunwaspaos, aja dumeuh dumeuh bisa muwus, yen tan pantes ugi, sanadyan mung sakecap, yen tan pantes prenahira.”

Sebelum menyampaikan pendapat atau berbicara, ada kaidah yang harus diperhatikan. Yakni tempat berbicara, meskipun apa yang akan diutarakan mengandung kebenaran. Namun tempat dan situasi yang ada kurang mendukung. Maka diam atau tidak berbicara merupakan tindakan yang tepat diambil. Betapa banyak orang yang asal bicara tanpa memperhatikan tempat dan situasi melahirkan permusuhan sesama manusia.

Tembang Wirangrong bait ke- 2

“Kudu golek mangsa ugi, panggonan lamun miraos, lawan aja age sira muwus, dununge den kesthi, aja age kawedal, yen durung pantes rowangnya”.

Waktu dan tempat menjadi etika selanjutnya yang harus diperhatikan dalam mengutarakan pendapat. Serta melihat audiens yang akan diajak berbicara. Berbicara dengan teman sebaya, dengan orang dewasa, atau dengan anak kecil. Membawa konsekuensi penerimaan yang berbeda. Oleh karenanya menyampaikan hal yang sama kepada orang yang berbeda tidak menjamin maksud yang diinginkan akan tercapai. Karena setiap orang memiliki latar belakang keilmuan dan usia yang berbeda-beda serta diikuti dengan tingkat pemaknaan informasi yang beragam.

Tembang Wirangrong bait ke- 3

“Rowang sapocapan ugi, klang pantes ngajak celathon, aja sok metuwa wong celathu, ana pantes ugi, rinungu mring wong angkathah, ana satengah micara”

Lawan bicara menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Ada hal yang baik jika dibicarakan secara empat mata, ada juga hal yang tidak baik apabila pembicaraan empat mata tersebut dibicarakan kepada orang banyak. Dengan demikian, orang banyak akan mengira bahwa yang diucapkan merupakan sesuatu yang salah dan tabu. Yang pada akhirnya akan

menyebabkan masalah dan melahirkan konflik baru yang bermula dari perkataan yang tidak tepat.

Cinta Tanah Air

Masyarakat tengah dilanda krisis rasa nasionalisme, hal itu ditandai dengan maraknya kekerasan sesama warga, perseteruan antar suku dan etnis, serta tindakan-tindakan terorisme yang memunculkan keresahan di masyarakat. Fenomena yang terjadi merupakan salah satu bukti kuat yang menunjukkan, bahwa rasa nasionalisme atau cinta tanah air yang dimiliki mulai menyusut, bahkan hilang dari benak hati masyarakatnya.

Cinta tanah air merupakan karakter yang wajib untuk dimiliki oleh peserta didik, pendidik dan semua warga negara. Kuat dan tidaknya rasa cinta tanah air yang ada, akan mempengaruhi terhadap eksistensi suatu negara. Semakin tinggi rasa cinta tanah air (nasionalisme), maka akan berbanding lurus dengan semakin kokohnya eksistensi negara tersebut. Cinta tanah air dapat diwujudkan melalui beragam cara. Salah satunya dengan cara yang termuat dalam serat Wulangreh.

Tembang asmarandana bait ke 15 dan 16

“Lan meninge suta mami, mungguh anggep wong ngawula, den suka sokur ing batos, saja pegat ing panedha, mring Hyang kang amisesa, ing rina, wengnipun, mulyaning nagara tata”

“Poma padha den pakeling, nganggoa sokur lan rila, narima ing sapencene, lan padha amriha iku, arjaning kang desa-desa”

Mendoakan bangsa sendiri merupakan salah satu bentuk cinta tanah air. Penanaman karakter cinta tanah air dijalankan dengan menyelipkan doa-doa untuk kemaslahatan bangsa dan negara pada setiap waktu, baik pada saat kegiatan pendidikan di sekolah, maupun aktivitas yang lain. Pengulangan-pengulangan kegiatan tersebut di siang hari maupun malam hari, secara tidak langsung akan memupuk dan menguatkan rasa cinta tanah air yang ada. Melalui pengulangan doa-doa tersebut, warga masyarakat akan secara tidak langsung memiliki sikap yang cinta tanah air, yang berimplikasi pada kegiatan sehari-harinya. Hal ini ditegaskan kembali pada bait selanjutnya.

Tembang Asmarandana bait ke 16.

“Iku ugi den pakeling, kalamun mulya kang praja, mupanganti mring wong akeh, ing rina wengi pegat, nenedha mring pangeran, tulusing karaton prabu, miwah arjaning nagara”

Aksi-aksi tawuran yang sering terjadi di kalangan pelajar memberikan gambaran perilaku yang dapat mengancam keamanan negara. Hancurnya negara tidak selalu disebabkan oleh serangan musuh dari luar, namun juga dapat hancur karena perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. Negara yang aman akan memberikan perasaan yang tenang dan jaminan untuk warganya. Dengan demikian aktivitas perekonomian, pendidikan, pemerintahan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada rasa takut dan cemas yang menghinggapinya.

Karakter cinta tanah air menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik dan seluruh warga negara. Karakter inilah yang akan menjadi penopang dan penguat pilar-pilar bangunan yang utuh dan kuat sebuah negara. Perilaku-perilaku yang mengganggu keutuhan dan keamanan akan dengan sendirinya hilang,

Kerja Keras

Kerja keras menjadi karakter baik yang diamanatkan oleh Sri Susuhunan Pakubuwino IV dalam seratnya. Kerja keras adalah karakter yang terpuji, dengan memiliki karakter ini, maka

akan muncul generasi-generasi yang tangguh dan mampu menaklukkan dunia. Semangat pantang menyerah telah terpatri dalam dirinya. Sesulit apapun rintangan yang dihadapinya, tak akan menyurutkan langkahnya untuk menggapai cita-cita yang ingin diraihinya. Pesan kerja keras ini dapat dijumpai.

Tembang Kinanthi bait ke-1.

“Padha gulangen ing kalbu, ing sasmita amrip lantip, aja pijer mangan nenra, ing kaprawiran den kesthi, pesunen sarinira, sudanen dhahar lan guling”

Betapa banyak orang yang punya cita-cita yang tinggi, namun jarang yang mampu mendapatkannya dengan sempurna. Hal ini, ditengarai kurangnya mental kerja keras yang dimilikinya. Sedikit saja hambatan yang ditemuinya di jalan, akan cepat sekali meruntuhkan semangatnya, sehingga cita-cita yang akan diraihinya berhenti sebelum sampai garis finish.

Sifat seorang perwira adalah memiliki disiplin yang tinggi, tekun, berani dan bekerja keras serta bermental baja. Sesulit apapun medan laga yang dihadapinya, seorang perwira sejati tak gentar dan mundur walaupun hanya satu langkah. Menumbuhkan karakter kerja keras dapat dimulai dengan melaksanakan segala sesuatu dengan fokus dan meninggalkan hal-hal yang kurang bermanfaat. Tidak hanya sekedar mengurangi makan dan minum, kebiasaan-kebiasan yang buruk dan menyita waktu mesti ditinggalkan. Kesuksesan seorang perwira di medan perang tak lepas dari perjuangan sebelum perang yang matang.

Tembang kinanthi bait ke-2

“Dadia lakunireku, cegah dhahar lawan guling, lan aja sukan-sukan, anggangoa sawatawis, ala watake wong suka, nyuda prayitnaning batin”

Godaan-godaan untuk melakukan pekerjaan dengan istiqomah dan kesungguhan. Bukanlah perkara yang mudah untuk dijalankan. Dorongan-dorongan hawa nafsu yang acapkali datang disertai pemaksaan agar segera dipenuhi. Mengakibatkan seorang pejuang terhenti dan bahkan lupa dengan tujuan awalnya. Penempatan diri, baik secara jasmani maupun rohani, meniscayakan agar seorang pejuang melakukannya sepanjang perjalanan menuju cita-cita yang diinginkannya.

Tembang Durma bait ke-1

“Dipunsami ambanting sariranira, cegah dahar lan guling, darapon suda, nepsu kang ngambra-ambra, rerema ing tyasireki, dadi sabarang, karsani lestari:

Latihan keras ditempuh dengan mengurangi makan dan tidur serta mengendalikan hawa nafsu yang terus menerus berkobar. Ketiga hal itulah yang akan membuat manusia menjadi fokus dan mampu menggapai cita-cita yang diinginkan. Jika manusia dikalah oleh ketiga hal ini, maka kegagalanlah yang akan ia dapatkan. Terlalu banyak makan akan mendatangkan penyakit. Terlalu tidur akan menyebabkan penyakit-penyakit yang bermacam-macam dan hawa nafsu merupakan musuh utama manusia. Kemampuan mengontrol hawa nafsulah, yang akan membedakan derajat manusia dengan binatang. Jika manusia selalu menuruti kemauan hawa nafsunya, tak ada bedanya manusia dengan binatang yang tidak mempunyai akal untuk mengendalikan hawa nafsunya.

Gemar Membaca

Pengetahuan dan kebijaksanaan dapat diperoleh dari berbagai sumber. Sumber yang mudah dan dapat diakses kapanpun dan di manapun adalah buku. Buku menjadi sumber pengetahuan dan kebijaksanaan yang dapat dibaca setiap waktu. Tidak membutuhkan tenaga yang ekstra untuk membaca buku. Meskipun kemudahan dalam membaca buku ,tak jarang

banyak orang yang masih meremehkannya dan enggan untuk berduaan dengannya. Buku adalah jendela dunia, semakin banyak membaca buku, maka semakin mudah mengetahui dunia. Nasehat untuk anak muda agar rajin membaca buku dan memiliki budaya literasi yang tinggi disampaikan puluhan tahun yang lalu yang termuat dalam.

Tembang Girisa bait ke-9.

“Lawan sok karepa maca, sabarang laying carita, aja anampik mring laying, carita kang kuna-kuna, laying babad kawruhana, caritane luhurira, darapon sira weuha, lalakone wong prawira”

Kebiasaan membaca buku setiap hari memberikan wawasan yang banyak bagi pembacanya. Setiap buku selalu memiliki pengetahuan yang beraneka ragam. Menilai buku hanya dari bentuk sampulnya saja, sering membuat diri kita tertipu. Dengan demikian, sikap yang bijak adalah membaca semua buku yang ada tanpa memilih-milihnya. Karena setiap buku mengandung pesan-pesan yang baik.

Buku yang bergenre sejarah, memiliki manfaat yang banyak, diantaranya, yaitu memberikan informasi peristiwa masa lalu yang telah terjadi, memberikan riwayat perjuangan sebuah bangsa, negara, atau kerajaan, memberikan nilai-nilai yang baik dari berbagai peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Sehingga pembaca dapat mengambil berbagai motivasi, teladan perjuangan, teladan perilaku, dan menjaga diri dari kesalahan-kesalahan yang telah terjadi di masa lalu.

Ditegaskan kembali dalam bait selanjutnya pada tembang girisa bait ke 10 yang berbunyi sebagai berikut

“Miwah lalakon nalika, kang para wali sadaya, kang padha oleh nugraha, asale saking punapa, miwah kang para satiya, kang digdaya ing ayuda, lakune sira tirua, lalabetan kang utama”

Artinya :

Kisah-kisah orang hebat memiliki nilai perjuangan yang telah teruji oleh zamannya. Lika-liku perjuangan hidup yang ditempuh hingga melahirkan tokoh-tokoh atau wali yang luarbiasa. Semua itu tercantum dalam buku- buku yang dapat ditemui dan dibaca dengan bebas. Tidak sebatas mengagumi kisah heroik yang terjadi, akan tetapi letak yang terpentingnya adalah mengambil hikmah dan meneladaninya, sehingga akan memberikan dampak langsung kepada kehidupan manusia.

KESIMPULAN

Serat Wulangreh mengamankan sebuah petuah di dalam tembang-tembangnya yang membawa nilai-nilai pendidikan karakter. Beberapa nilai Pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai karakter yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasioan. karakter yang luhur tersebut adalah sebagai berikut, religius, cinta damai, cinta tanah, kerja keras dan gemar membaca. Kelima karakter yang disampaikan oleh serat Wulangreh menjadi karakter yang penting dan wajib untuk dimiliki oleh generasi milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Darusuputra, *Serat Wulangreh*. Surabaya: Cipta Jaya. 1982.
Dwi Hidayati, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV, Skripsi, IAIN Surakarta, 2017.
Endang Nurhayati, Nilai-nilai moral Islami dalam Serat Wulangreh, Jurnal Millah, Volume 10 No. 1, tahun 2010.

- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Maragustam. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Sri Yulita Pamursih. Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur, *Jurnal Filsafat*, Volume 29, No. 2 tahun 2019.